

Rerangka Konseptual Pelaporan Keuangan dalam Perspektif Islam

Zulkifli dan Sulastiningsih*

Abstrak

Tak mungkin dipungkiri bahwa akuntansi konvensional yang dikenal saat ini diilhami dan berkembang berdasarkan tata nilai yang ada dalam masyarakat Barat. Oleh karena itu, tidak dapat disangkal bahwa rerangka konseptualnya yang notabene dipakai sebagai dasar pembuatan dan pengembangan standar akuntansi berpihak kepada kelompok kepentingan tertentu. Dapatkah lalu akuntansi semacam ini dipakai dalam dan oleh masyarakat yang berpegang pada ajaran Syariah?

Tulisan ini mengajukan argumentasi bahwa Islam mempunyai nilai-nilai sendiri yang berbeda dibandingkan dengan nilai-nilai yang saat ini mendasari perkembangan dan pengembangan akuntansi konvensional. Oleh karena itu, perlu peninjauan kembali pemakaian akuntansi Barat secara apa adanya.

Melalui tulisan ini, penulis melakukan kajian terhadap rerangka konseptual akuntansi konvensional, sekaligus menyampaikan pandangan disekitar rerangka konseptual pelaporan keuangan dalam perspektif Islam. Ini meliputi, objectives atau tujuan laporan keuangan, karakteristik kualitatif infomasi, dan elemen-elemen laporan keuangan. Kajian penulis, tentu saja didasarkan atas penalaran logis dari sumber utama ajaran Syariah, yakni Al-Qur'an.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi, agar informasi keuangan yang disajikan bermanfaat bagi para pemakai, maka proses penyajiannya harus berdasarkan pada standar akuntansi yang berlaku. Dalam merumuskan standar akuntansi, diperlukan acuan teoritikal yang diterima umum, sehingga standar akuntansi yang ditetapkan dapat digunakan untuk mengevaluasi praktik akuntansi yang sedang berlangsung, maupun mengembangkan praktik akuntansi di masa yang akan datang, acuan teoritikal ini disebut rerangka konseptual penyusunan laporan keuangan.

Fenomena tentang kegagalan akuntansi konvensional dalam memenuhi tuntutan masyarakat akan informasi keuangan yang benar, jujur, dan adil, menyebabkan meningkatnya kesadaran di kalangan intelektual muslim akan perlunya pengetahuan akuntansi

* Zulkifli, SE, MM dan Dra. Sulastiningsih, M.Si adalah Staf Pengajar STIE Widya Wiwaha, Yogyakarta

yang bernuansa Islami. Perumusan kembali rerangka konseptual pelaporan keuangan dengan mendasarkan pada prinsip kebenaran, kejujuran dan keadilan menjadi sangat mendesak untuk dilakukan, mengingat akuntansi Islam sesuai dengan kecenderungan (*firrah*) manusia yang menghendaki terwujudnya kehidupan bermasyarakat yang menjunjung tinggi etika dan tanggungjawab sosial.

AKUNTANSI ISLAM: State Of The Art

Dalam konsep Islam diyakini, bahwa agama Islam sebagai sistem nilai, tata cara ritual dan sistem kehidupan, sehingga seorang muslim seharusnya berpegang teguh pada ketentuan-ketentuan Allah SWT. Tidak terdapat tempat bagi seorang muslim untuk sebagian mematuhi dan sebagian lagi mengingkari ajaran Allah SWT, sebagaimana Firman Allah dalam QS. 6:38:

“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu. Tidaklah Kami alpakan satupun dalam kitab, kemudian kepada Allahlah mereka dibimpulkan”.

Islam mengajarkan bahwa, kesuksesan hidup di dunia ini tidak dapat dipisahkan dari kesuksesan hidup di akherat kelak, sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-Qashash ayat 77:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugrahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akherat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) dunia ni dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”

Islam tidak hanya suatu konsep, melainkan sebagai “Din”, yang berarti sebagai sesuatu yang harus dijabarkan dalam realitas kehidupan. Islam juga disebut sebagai *Rahmatan lil ‘Alamiin*, yaitu merupakan rahmat bagi seluruh alam. Awal dari syi’ar agama yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul hanya bersifat lokal, misalnya Nabi Daud as, Nabi Luth as, Nabi Ya’cub as, Nabi Ibrahim as, Nabi Isma’il as, Nabi Musa as dan Nabi Isa as, semuanya hanya

untuk kepentingan kaumnya. Islam yang didakwahkan oleh Rasulullah saw melingkupi semua umat manusia, bahkan flora dan fauna. Di sinilah perbedaan antara faham konvensional dengan Islam, faham konvensional hanya mementingkan kaum pemilik modal, sedangkan Islam mementingkan segala makhluk yang ada di alam semesta.

Pengetahuan yang benar tentang Islam, mutlak diperlukan dalam melihat akuntansi dalam perspektif Islam. Akuntansi yang dibangun dengan nilai-nilai Islam dapat menciptakan kejujuran, kebenaran dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat.

Akuntansi yang dikenal sekarang secara historis lahir dari seorang pendeta Italia bernama *Lucas Pacioli*, dalam bukunya yang terbit tahun 1494 berjudul, *Summa de Arithmatica Geometria et Proportionalita*, membahas mengenai *double entry accounting systems*. Menurut para penulis Barat, akuntansi yang berkembang sekarang berasal dari Pacioli. Berdasarkan hasil penelitian terkini, di bidang sejarah dan arkeologi, banyak data membuktikan bahwa, jauh sebelum penulisan Pacioli sudah dikenal akuntansi. Islam telah mengenal matematika dan sistem angka sejak abad ke- 9 Masehi. Bahkan jauh sebelum masa Islam, abad ke 13 - 7 sebelum Masehi, praktik akuntansi telah dijumpai, misalnya di Mesopotamia, Yunani, Romawi dan Cina. Akuntansi adalah budaya ciptaan manusia yang dalam Islam diakui keberadaannya, dan bahkan diperkuat dengan nilai etika syari'ah.

Menurut Ali Shawki (dalam Harahap, 1991, hal 137), disebutkan bahwa, suatu pengkajian selintas terhadap sejarah Islam menyatakan bahwa akuntansi dalam Islam bukanlah merupakan seni dan ilmu yang baru, sebenarnya bisa dilihat dari peradaban Islam yang pertama yang sudah memiliki "Baitul Maal" yang merupakan lembaga keuangan yang berfungsi sebagai Bendahara Negara serta menjamin kesejahteraan sosial. Masyarakat Islam sejak itu telah memiliki jenis akuntansi yang disebut "Kitabat Al-Amwal" (pencatatan uang).

Islam telah menerapkan sistem pencatatan yang penekanannya pada kebenaran, kejujuran dan keadilan antara kedua belah pihak sejak Rasulullah saw, sebagaimana firman Allah dalam QS.2:282:

"Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaknya seorang penulis diantara kamu menuliskannya

dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis. Dan hendaknya orang yang berutang mengimlakukan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaknya ia bertaqwa kepada Allah dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada utangnya. Jika yang berutang itu orang yang lemah akalnya (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakukan, maka hendaknya walinya mengimlakukan dengan jujur, dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang lelaki diantaramu.....?

Muamalah merupakan kegiatan berjual beli, berutang piutang, sewa menyewa dan kegiatan bisnis yang lain. Kewajiban menunaikan zakat bagi setiap muslim merupakan bukti akan pentingnya peranan akuntansi bagi masyarakat, bagi organisasi bisnis dan organisasi non bisnis. Dalam hal ini akuntansi berperan dalam proses penghitungan zakat yang tepat, baik zakat maal, zakat penghasilan, zakat profesi, zakat perdagangan dan zakat yang lain. Islam menuntut umatnya dapat bertanggungjawab dalam segala bidang, hanya saja kendala yang dihadapi adalah, kekurangmampuan umat Islam dalam menggali khazanah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologinya sendiri, sehingga diambil alih oleh orang lain.

Dalam era globalisasi ini, manusia mulai menyadari akan perlunya agama, yang dapat mendudukkan persoalan "sebenarnya antara yang benar dengan yang salah, fenomena ini ditandai dengan adanya beberapa universitas di negara Barat yang membuka pusat studi Islam. Kesadaran masyarakat akan pentingnya agama merupakan pemicu munculnya kebutuhan masyarakat akan etika dan tanggung jawab sosial yang selama ini diabaikan. Akuntansi konvensional lamban dalam mengantisipasi tuntutan masyarakat, khususnya mengenai penekanan pada aspek keadilan, kebenaran dan kejujuran. Dalam kondisi ini, masyarakat mulai menyadari akan pentingnya akuntansi yang dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam, sehingga kebenaran, kejujuran dan keadilan dapat ditegakkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Akuntansi Islam adalah akuntansi yang dikembangkan dari nilai-nilai Islam, sehingga memiliki karakteristik sebagai berikut (Harahap,1997):

- Penentuan laba/rugi yang tepat. Pemilihan prinsip pengakuan, pengukuran dan penilaian yang berdasarkan pada kebenaran,

kejujuran, dan keadilan akan menghasilkan informasi laba/rugi yang akurat

- **Mempromosikan dan menilai efisiensi kepemimpinan.**
- **Ketaatan pada hukum syari'ah.** Setiap aktivitas yang dilakukan oleh unit ekonomi harus dinilai halal haramnya, faktor ekonomi bukan merupakan satu-satunya alasan untuk membuat suatu keputusan.
- **Keterikatan pada keadilan.** Tujuan utama dari syari'ah adalah terciptanya keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Informasi akuntansi harus mampu melaporkan dan mencegah setiap transaksi atau keputusan yang bersifat tidak adil
- **Melaporkan dengan baik.** Informasi akuntansi harus mampu melaporkan dengan baik nilai ekonomi dan nilai sosial yang terkandung dalam badan usaha
- **Perubahan dalam praktik akuntansi.** Praktik akuntansi sekarang memerlukan perubahan dengan cepat. Akuntansi Islam harus mampu menyusun saran-saran yang tepat untuk mengikuti perubahan yang terjadi.

KONSEP AKUNTABILITAS DALAM ISLAM

Accountability bukan hanya dapat mempertanggung jawabkan secara finansial, secara formal tetapi mencakup tanggungjawab kepada masyarakat, pemerintah dan kepatuhan kepada peraturan. Upaya untuk peningkatan *accountability* dapat dilakukan dengan mengintegrasikan antara data keuangan dan non keuangan, memperluas ruang lingkup tanggungjawab mencakup masyarakat (lingkungan).

Akuntansi bagi masyarakat Islam bukanlah sesuatu yang bersifat baru, sebab terbukti dalam sejarah, bahwa akuntansi sudah mulai berkembang di awal peradaban Islam. Perkembangan literatur akuntansi di dunia Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist. Dalam Islam konsep *accountability* sangat tertanam dalam masyarakat. Kaum muslimin sangat memegang teguh konsep manusia sebagai pemegang amanah, bukan sebagai pemegang kuasa penuh dalam mengatur alam semesta, manusia ditunjuk sebagai khalifah, yang harus mempertanggungjawabkan segala tindakan yang dilakukannya. Firman Allah dalam QS. Thaha ayat 6 disebutkan, bahwa:

"Kepunyaan Allahlah semua yang ada di langit dan semua yang ada di bumi dan yang diantara keduanya, dan semua yang di bawah tanah".

Dalam ayat yang lain disebutkan, bahwa setiap perbuatan yang dilakukan akan dimintai pertanggung-jawabannya di hari penghisab kelak, yaitu dalam QS. Al-Insyiqaaq, ayat 7-12:

"Adapun orang yang diberikan kitabnya dari sebelah kanannya, maka dia akan diperiksa dengan pemeriksaan yang mudah, dan dia akan kembali kepada kaumnya (orang yang beriman) dengan gembira, adapun yang diberikan kitabnya dari belakang, maka ia akan berteriak, celakalah aku, dan ia akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)

Ayat tersebut menunjukkan konsep Islam tentang amanah dan pertanggungjawaban atas amanah yang diberikan kepada manusia. Istilah hisab atau perhitungan, pengadilan atau *accountability* merupakan saat permintaan pertanggungjawaban oleh Allah kepada manusia atas manifestasi dalam kehidupannya di hari pembalasan kelak. Keyakinan akan adanya hari pembalasan bagi seorang muslim sangat besar artinya dalam memupuk rasa tanggung jawab atas perbuatannya. Konsep pertanggungjawaban ini merupakan ketentuan Allah yang tertanam pada individu-individu muslim, tidak terbatas pada para profesional, akademisi maupun para pengusaha. *Accountability* tidak hanya terbatas pada konteks spiritual, akan tetapi mencakup proses yang lebih praktis, misalnya dalam bermuamalah.

Dalam QS Hud, ayat 84-85 disebutkan, bahwa:

"Dan kepada penduduk Madyan (Kami utus) saudara mereka, Syuaib, ia berkata:"Hai kaumku sembahlah Allah, sekali-kali tiada Tuhan bagimu selain Dia dan janganlah kamu kurangi takaran dan timbangan, sesungguhnya aku melihat kamu dalam keadaan yang baik (mampu) dan sesungguhnya aku khawatir terhadapmu akan azab hari yang membinasakan (kiamat). Dan Syuaib berkata, hai kaumku cukupkanlah takaran dan timbangan dengan adil, dan janganlah kamu merugikan manusia terhadap hak-haknya

mereka. Dan janganlah kamu berbuat kejahatan di muka bumi dengan membuat kerusakan".

Ayat tersebut menegaskan akan pentingnya kejujuran, kebenaran dan keadilan, sebab merugikan orang lain termasuk perbuatan merusak bumi. Tindakan merugikan orang lain dalam bermuamalah, diantaranya dengan menyembunyikan cacat barang dagangan, memanipulasi nilai atau informasi dan mengurangi takaran atau timbangan.

Kebenaran merupakan ruh dari keimanan, sehingga tanpa adanya kebenaran maka syari'at agama tidak dapat ditegakkan. Sebaliknya, dusta atau kebohongan merupakan bagian dari sikap orang munafik. Bencana terbesar yang melanda dunia bisnis sekarang ini adalah meluasnya tindakan dusta dan kebathilan, misalnya berdusta dalam mempromosikan produk, memanipulasi nilai, memanipulasi informasi dan mengurangi takaran. Sabda Rasulullah saw:

*"Penjual dan pembeli mempunyai kebebasan dalam memilih selama belum terputus transaksi. Jika keduanya bersikap benar dan mau menjelaskan kekurangan produk yang diperdagangkan, maka keduanya mendapatkan berkah dari jual belinya. Namun apabila keduanya saling menutupi cacat produk yang diperdagangkan, maka jika mereka mendapat keuntungan, maka hilanglah berkah jual beli itu".
(HR. Muttafaqun 'Alaih).*

Hadist tersebut menekankan akan pentingnya kejujuran, sebab kejujuran menempati prioritas utama untuk memperoleh kebenaran dan keadilan.

Secara institusional, pada zaman khaliyah Umar Bin Khattab (Khalifah ke II) telah dibentuk *baitul maal* (bendahara negara), pada zaman itu khalifah sangat khawatir akan terjadinya penyalahgunaan *baitul maal*, sehingga beliau menunjuk seorang sahabat, bernama Abdullah Bin Irqam yang terkenal jujur dan memiliki kemampuan di bidang keuangan sebagai bendaharawan. Disamping itu khalifah membuat lembaga ini bersifat independen agar tidak terpengaruh oleh kepentingan para eksekutif. Untuk meningkatkan keamanan, maka beliau membagi perbendaharaan ini menjadi dua departemen, yaitu departemen pendapatan dan

departemen penerimaan, yang masing-masing memiliki tanggung jawab dan wewenang yang terpisah.

Akuntansi merupakan sistem informasi, penentuan laba, pencatatan muamalah sekaligus pertanggungjawaban (*accountability*), akuntansi lahir dan berkembang sesuai dengan tuntutan masyarakat. Islam merupakan tata nilai yang harus ditegakkan, seperti kejujuran, kebenaran dan keadilan. Dengan demikian dalam pengembangan akuntansi Islam, nilai-nilai kebenaran, kejujuran dan keadilan harus diaktualisasikan dalam praktik akuntansi. Secara garis besar, bagaimana nilai-nilai kebenaran membentuk akuntansi Islam dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Dalam QS.2:282, Allah SWT memerintahkan mencatat muamalah (transaksi) yang mengakibatkan perubahan dalam asesmen perorangan atau organisasi. Muamalah merupakan bagian penting dari ekonomi umat, sehingga pelaksannya harus memperhatikan nilai-nilai Islam.
- Yang digunakan sebagai dasar pencatatan adalah bukti transaksi. Bukti terjadinya muamalah ini harus bebas dari penipuan, sehingga perlu adanya persaksian dari pihak yang kompeten (QS.2:282), sehingga bukti (*evidence*) tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Dengan demikian tidak ada satu transaksi pun yang dilupakan walaupun sebesar *zarrah* (QS.Al-Zalzalah:7-8)
- Menurut Islam akuntansi harus lebih menekankan pada kenyataan, bukan sekedar menyandarkan pada bukti formal, misalnya menurut bukti formal (faktur pembelian) senilai Rp 500,-, namun nilai pembelian sebenarnya adalah Rp 400; untuk itu yang harus dicatat sebesar Rp 400,-.
- Agar informasi keuangan dapat dipercaya, maka informasi tersebut harus diuji oleh pihak yang independen (akuntan publik), sehingga auditor sebagai *at-test function*, yang harus bersikap adil, independen dan obyektif sebagaimana dalam QS.An-Nisa':135:

“Wahai orang-orang yang beriman jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah walaupun terhadap dirimu sendiri, ibu bapakmu, kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau miskin Allah lebih tahu kemasyahatanmu, maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran, dan jika kamu memutarbalikkan kata-kata atau enggan menjadi saksi,

maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.”

Ayat ini menegaskan tentang kualitas dari persaksian yang obyektif dan independen. Secara skematis konsep akuntansi Islam dapat dilihat pada gambar lampiran 1.

RERANGKA KONSEPTUAL PELAPORAN KEUANGAN

Rerangka konseptual merupakan suatu pernyataan prinsip teoritikal yang diterima umum dan digunakan sebagai rerangka acuan untuk suatu bidang tertentu. Dalam kaitannya dengan pelaporan keuangan, prinsip teoritikal ini akan digunakan sebagai acuan dalam mengevaluasi praktik pelaporan keuangan yang sedang berlangsung, maupun praktik pelaporan keuangan yang baru. Rerangka konseptual ini harus menyediakan prinsip teoritikal dalam menentukan pertanggungjawaban atas peristiwa-peristiwa ekonomi, pengukuran dan penilaian atas peristiwa ekonomi tersebut, serta bagaimana harus mengkomunikasikan kepada para pemakai.

FASB (1980) mendefinisikan Rerangka konseptual sebagai:

“a coherent system of interrelated objectives and fundamentals that can lead to consistent standard and that prescribes the nature, function, and limits of financial accounting and financial statements. It is expected to serve the public interest by providing structure and direction to financial accounting and reporting to facilitate the provision of evenhanded financial and related information that is useful in assisting capital and other markets to function efficiently in allocating scarce resources in the economy.”

Rerangka konseptual merupakan hasil pemikiran yang mendalam serta mempunyai implikasi yang luas, karena rerangka konseptual dikembangkan dengan mempertimbangkan faktor nilai-nilai dan lingkungan yang ada di suatu negara. Rerangka konseptual yang disepakati dapat memberikan manfaat, antara lain (FASB, 1984):

1. Dapat mengarahkan badan penyusun standar dalam menetapkan standar akuntansi yang berlaku, sehingga praktik akuntansi

- menjadi konsisten dan dapat mengarahkan praktik akuntansi di masa mendatang
2. Memberi landasan kepada praktisi (akuntan, manajemen, auditor), untuk menyelesaikan permasalahan perlakuan akuntansi tertentu, seandainya belum ada standar yang mengatur
 3. Meningkatkan pemahaman dan keyakinan pemakai terhadap arti penting dan keterbatasan-keterbatasan informasi dalam laporan keuangan.
 4. Melindungi akuntansi sebagai profesi dari politisasi (tekanan) pihak-pihak tertentu (*vested interest group*)

Setelah tahun 1950-an istilah kebenaran tidak dijumpai dalam akuntansi, dalam akuntansi dikenal adanya istilah kewajaran. Pengertian kewajaran adalah: (a) bebas dari keragu-raguan dan ketidakjujuran (*free from bias and dishonesty*) dan, (b) informasinya lengkap (*full disclosure*). Rerangka konseptual pelaporan keuangan harus dirumuskan dengan mendasarkan pada prinsip kebenaran, kejujuran dan keadilan. Kebenaran dalam konsep Islam adalah sesuatu yang berdasarkan sunatulloh (Al-Qur'an dan Al-Hadist). Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Mukminun ayat 71:

"Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu, maka pasti binasalah langit dan bumi dan semua yang ada di dalamnya. Sesungguhnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan mereka, tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu".

Dalam ayat lain, Allah menjelaskan akan kesempurnaan Al-Qur'an, sehingga menjadi rujukan dalam merumuskan kebenaran, yaitu QS. Ibrahim 52:

"(Al-Qur'an) adalah penjelasan yang sempurna bagi manusia, dan supaya mereka diberi peringatan dengannya, supaya mereka mengetahui bahwa walaupun Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa dan agar orang yang berakal mengambil pelajaran".

Gambar pada lampiran 2 menunjukkan Elemen Rerangka Konseptual Pelaporan Keuangan dalam Perspektif Islam.

TUJUAN PELAPORAN KEUANGAN

Penentuan tujuan, merupakan bagian terpenting dalam menyusun rerangka konseptual. Biasanya dalam menetapkan tujuan pelaporan keuangan, tujuan ekonomis dan sosial suatu negara merupakan salah satu bahan pertimbangan, sebab akuntansi harus dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan sosial dan ekonomis suatu negara. Tujuan dari pelaporan keuangan menurut FASB (1978):

1. Menyediakan informasi yang bermanfaat bagi investor dan kreditor dan pemakai lain dalam membuat keputusan investasi kredit dan lainnya secara rasional.
2. Menyediakan informasi untuk membantu investor dan kreditor dan pemakai lainnya dalam mengevaluasi jumlah, saat dan ketidakpastian penerimaan kas di masa yang akan datang
3. Menyediakan informasi mengenai sumber-sumber ekonomis suatu badan usaha, klaim terhadap sumber ekonomis dan pengaruh transaksi-transaksi, kejadian-kejadian dan kondisi yang mempengaruhi komposisi dan jumlah sumber-sumber ekonomis perusahaan tersebut serta klaim terhadap sumber-sumber ekonomis tersebut.

Tujuan dari pelaporan keuangan di atas ditentukan dengan memperhatikan faktor-faktor lingkungan Amerika Serikat, antara lain: sistem perekonomian yang maju, sistem perbankan yang efisien, pasar modal yang kuat, pengakuan penuh terhadap milik pribadi, penghargaan terhadap prestasi individual, pemisahan yang tegas antara pemilikan dan manajemen serta sistem birokrasi yang mantap.

Tujuan utama pelaporan keuangan menurut Islam adalah untuk memenuhi kepentingan dalam hal pelaksanaan pembayaran zakat (*zakat purpose*), sehingga informasi keuangan tersebut harus diarahkan untuk memudahkan semua pihak dalam menghitung zakatnya. Hal ini disebabkan zakat merupakan manifestasi dari rasa tanggung jawab setiap muslim kepada PenciptaNya. Zakat telah menempati kedudukan yang sangat penting dalam Islam, yaitu urutan kedua setelah shalat. Firman Allah SWT dalam QS.2:110 ditegaskan : *"Dan dirikanlah sholat dan tunaikanlah zakat"*. Disamping itu salah satu tujuan zakat yang terpenting adalah mempersempit ketimpangan ekonomi di dalam masyarakat, hingga ke batas yang seminimal mungkin. Dengan demikian tujuan

pelaporan keuangan dalam konsep Islam tidak hanya sekedar pertanggungjawaban keuangan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (*hablumminannas*) melainkan pertanggungjawaban keuangan kepada Allah SWT (*habluminallah*).

Unsur pertanggungjawaban dalam pelaporan keuangan harus lebih diutamakan dari sekedar aspek pembuatan keputusan, dengan menjadikan penunaian zakat sebagai aspek utama dalam pelaporan keuangan, maka dapat dihindari perbedaan kepentingan antara berbagai pihak pemakai laporan keuangan. Disamping itu dapat dihindari berbagai jenis praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan, seperti *window dressing* dan penyajian informasi yang menyesatkan pemakai laporan. Akuntansi yang berbasis pada zakat mampu menyelesaikan masalah ekonomi masyarakat, sebab konsep zakat tidak dapat dipisahkan dengan tanggung jawab seseorang terhadap lingkungan sosialnya. Firman Allah dalam QS.Al-Baqarah ayat 254 menyebutkan:

"Hai orang-orang yang beriman belanjakanlah (di jalan Allah) sebagai dari rizeqi yang telah Kami berikan kepadamu, sebelum datang hari yang pada hari itu tidak ada lagi jual beli dan tidak ada lagi persahabatan yang akrab dan tidak ada lagi syafa'at. Dan orang-orang kafir itulah orang-orang yang zalim".

Dalam ayat lain disebutkan :

"Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian" (QS.51: 19)

Tujuan dari pelaporan keuangan yang lain adalah sebagai dasar pembuatan keputusan ekonomis para pemakai laporan keuangan. Proses pembuatan keputusan memiliki resiko yang relatif tinggi, sebab dampaknya akan dirasakan pada periode yang akan datang. Untuk meminimalkan resiko dari keputusan yang dibuat, maka diperlukan informasi, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Informasi dalam hal ini dapat mengurangi faktor-faktor ketidakpastian di masa yang akan datang, sehingga tingkat ketepatan dari keputusan yang dibuat menjadi lebih tinggi. Perlunya informasi dalam pembuatan keputusan ini disebabkan karena manusia tidak dibekali pengetahuan tentang masa yang akan

datang, kecuali dari fenomena alam yang berjalan secara teratur, sebagaimana disebutkan dalam QS.3:190, yaitu:

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi dan semesta bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal".

Informasi kuantitatif yang bersifat keuangan (informasi akuntansi) merupakan sumber informasi utama dalam mengelola organisasi, baik organisasi bisnis maupun organisasi nirlaba. Tujuan dari pelaporan keuangan sebagai dasar pembuatan keputusan ini tidak boleh bertentangan dengan tujuan utama pelaporan keuangan (*zakat purpose*), baik dalam hal konseptual, maupun dalam hal teknis. Sifat-sifat buruk, seperti tamak dan egois tidak mendapat tempat dalam akuntansi Islam, sehingga konsep akuntansi Islam ini dapat menghindari kerusakan langit dan bumi dari tangan-tangan yang tidak bertanggungjawab.

Akuntansi merupakan media pertanggungjawaban (*accountability*), sehingga tujuan pelaporan keuangan menurut konsep Islam adalah:

1. Penentuan pendapatan dan penilaian kekayaan (*assets*) sebagai dasar penunaian pembayaran zakat. Firman Allah dalam QS 2:110, menegaskan bahwa zakat merupakan kewajiban bagi setiap muslim setelah sholat. Disamping itu zakat merupakan simbol pertanggungjawaban kepada sesama manusia (*Habluminannas*), sementara sholat merupakan simbol pertanggungjawab manusia kepada Allah SWT (*habluminallah*). Dengan demikian Akuntansi Islam harus mendukung dan mempermudah pelaksanaan zakat tersebut.
2. Firman Allah SWT dalam QS.2:282, menegaskan, bahwa untuk membuktikan telah terjadinya muamalah (transaksi), maka harus dilakukan pencatatan.
3. Mencegah terjadinya manipulasi transaksi atau hasil dari transaksi bisnis. Sebagaimana dalam QS.2:282 Allah SWT menegaskan bahwa sebagai bukti telah terjadinya transaksi (muamalah), maka perlu adanya catatan yang disertai dengan persaksian, sehingga tidak ada transaksi yang tidak diungkapkan dalam laporan keuangan.
4. Memberikan informasi kepada pemakai yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan. Hal ini mengingat manusia tidak dibekali pengetahuan masa yang akan datang, kecuali dari

fenomena alam yang berjalan secara teratur (*sunnatullah*), sehingga untuk mengurangi ketidakpastian di masa yang akan datang, maka manusia memerlukan informasi, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif.

KARAKTERISTIK KUALITATIF INFORMASI

Pemakai laporan keuangan adalah mereka yang mempunyai pengetahuan yang layak mengenai kegiatan bisnis, dan bersedia mempelajari informasi dengan ketekunan yang cukup. Karakteristik kualitatif informasi akan menjadi penyaring bagi informasi yang seharusnya diungkapkan dan yang tidak layak diungkapkan, semakin banyak informasi yang diungkapkan, maka semakin banyak biaya untuk menyediakan informasi tersebut. Dengan demikian *cost benefit* merupakan batas atas untuk mempertimbangkan masuknya suatu informasi dalam pelaporan. Di sisi lain, tidak semua informasi yang bermanfaat dapat diungkapkan dalam pelaporan keuangan, sehingga perlu kriteria untuk menyaring informasi yang harus masuk dalam suatu sistem pelaporan. *Materiality* merupakan batas bawah untuk menyaring masuknya informasi dalam suatu sistem pelaporan.

Disamping itu harus ditetapkan, bahwa informasi yang disampaikan memang bermanfaat, sehingga *relevance* dan *reliability* merupakan batasan untuk menentukan arti pentingnya suatu kejadian yang harus dilaporkan. Suatu informasi dikatakan *relevance*, apabila informasi yang terkandung dalam kejadian mempunyai nilai untuk membuat suatu perbedaan dalam keputusan pemakai informasi. Sedangkan *reliability* merupakan batasan mengenai, sejauh mana informasi tersebut menggambarkan keadaan yang direpresentasi secara tepat, teruji dan netral (FASB, 1984). Informasi dikatakan relevan apabila informasi tersebut *timeliness*, *predictive value* dan *feedback value*. Informasi memiliki nilai prediksi apabila informasi tersebut mampu mem-*forecast* kejadian yang akan datang. Informasi memiliki nilai *feedback* apabila informasi tersebut memungkinkan bagi pemakai informasi untuk mengadakan koreksi. Suatu informasi tepat waktu, apabila tersedia bagi pembuat keputusan sebelum ia kehilangan kesempatan untuk mempengaruhi keputusannya.

Informasi dikatakan *reliable*, apabila informasi tersebut bersifat *verifiability*, *neutrality* dan *representational faithfulness*. Informasi yang andal adalah informasi yang bebas dari kesalahan

dan menyajikan apa yang sebenarnya. *Verifiability* maksudnya, informasi tersebut dihasilkan dari penggunaan metode tanpa kesalahan. Sedangkan *neutrality* dihubungkan dengan kepatuhan proses penyusunan standar akuntansi kepada konsep *relevance* dan *reliability*, sehingga tidak memihak kepentingan pihak tertentu.

Komparabilitas informasi akuntansi memungkinkan pemakai untuk mengidentifikasi dan menjelaskan kesamaan dan perbedaan diantara dua kelompok kejadian ekonomi. Sedangkan konsistensi berarti kesesuaian kebijakan dan prosedur akuntansi dari periode ke periode.

Dalam konsep Islam, sesuatu akan bermanfaat apabila memiliki kontribusi dalam menegakkan *amar ma'ruf nabi mungkar*. Dengan demikian informasi keuangan akan *useful* apabila informasi tersebut dapat digunakan sebagai dasar penghitungan zakat, yang merupakan salah satu pilar tegaknya keadilan di muka bumi. Dengan menetapkan dasar penentuan zakat sebagai tujuan utama pelaporan keuangan, maka proses penyajian informasi keuangan akan mengacu pada nilai-nilai kebenaran, kejujuran dan keadilan. Untuk menentukan kebenaran, keadilan dan kewajaran dari informasi tersebut, tentunya bukan wewenang dari manajemen atau akuntan. Logika kebenaran memang sangat terkait dengan konsep menyeluruh dari keadilan. Firman Allah dalam QS. 2:42 menegaskan:

“Dan jangan kamu campur adukkan antara yang haq dengan yang bathil, dan jangan kamu sembunyikan yang haq itu, sedangkan kamu mengetahuinya.”

Sampai saat ini belum ada konsensus yang menyeluruh secara praktis dalam hal penyajian informasi keuangan yang benar, hal ini merupakan kewajiban para akuntan muslim untuk merumuskan kembali rerangka konseptual akuntansi Islam. Allah tidak membenarkan upaya-upaya mencari kebenaran yang tidak bertanggungjawab, sebagaimana dalam firman-Nya dalam QS. An-Najm:28:

“Dan mereka (manusia) tidak mempunyai sesuatu pengetahuan tentang itu, mereka tidak lain hanyalah mengikuti prasangka, sesungguhnya persangkaan itu tiada berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran.”

Ayat-ayat tersebut menegaskan, bahwa manusia jika dibiarkan tanpa pegangan untuk merumuskan suatu kebenaran, maka akan menghasilkan sesuatu yang bersifat terkaan dan semu, yang pada akhirnya akan menimbulkan kerusakan di muka bumi. Dengan demikian pengetahuan tentang Islam (Al-Qur'an dan Al-Hadist) sebagai *way of life*, merupakan syarat mutlak dalam penyampaian informasi yang benar.

Akuntansi berhubungan dengan muamalah (transaksi bisnis), sehingga secara konsep dan teknik tidak dijabarkan dengan detail dalam Al-Qur'an dan Hadist. Rasulullah SAW menegaskan dengan sabdanya : "Kamu lebih mengetahui dengan urusan-urusan duniamu". Secara general praktik akuntansi Islam hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- Akuntan Muslim harus meyakini, bahwa Islam sebagai *way of life*, sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. 3: 85 :

"Siapa yang mencari menjadi agama selain dari Islam, maka tidaklah diterima (Allah) dan ia di akherat termasuk golongan orang yang merugi"

- Akuntan harus memiliki karakter yang baik, jujur, adil dan dapat dipercaya (An-Nisa' ayat 135).
- Akuntan bertanggung jawab melaporkan setiap transaksi yang bertentangan dengan syari'ah Islam, (QS. Al-Zalzalah: 7-8)
- Dalam penilaian kekayaan dapat digunakan harga pasar atau harga pokok. Keakuratan penilaian tersebut harus dipersaksikan oleh pihak yang independen, (QS.2:282)
- Standar akuntansi yang diterima umum dapat dilaksanakan sepanjang tidak bertentangan dengan hukum Islam
- Transaksi yang tidak sesuai dengan ketentuan syari'at harus dihindari, sebab setiap kegiatan bisnis harus dinilai halal dan haramnya. Faktor ekonomi bukan alasan tunggal untuk menentukan berlangsungnya kegiatan organisasi.
- Akuntansi sosial merupakan kosep akuntansi yang penting dan perlu dikembangkan.

Selain kebenaran, keadilan juga merupakan syarat suatu informasi yang bermanfaat. Keadilan merupakan konsep yang terkait hampir dengan seluruh aspek kehidupan, aspek sosial, politik, ekonomi dan spiritual. Firman Allah dalam QS. An-Nisa:135:

"Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu benar-benar orang yang menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah, biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu".

Ayat lain yang memerintahkan kepada manusia agar berbuat adil adalah QS. Al-A'raf ayat 29:

"Katakanlah Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan".

QS Al-Israa; ayat 35 menegaskan agar kita menyempurnakan takaran:

"Dan sempurnakanlah takaran apabila kamu menakar, dan timbanglah dengan neraca yang benar. Itulah yang lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya".

Akuntansi konvensional belum dapat menjamin adanya informasi yang bersifat adil dan tidak merugikan pihak lain, sebagaimana yang dinyatakan oleh Takatera (dikutip dalam Harahap, 1997):" dalam akuntansi terdapat asimetris antara prosedur laporan keuangan dengan pemakai, laporan keuangan didominasi oleh manajemen. Mereka dapat menggunakan untuk kepentingan intern, membuat rencana, untuk menunjukkan situasi persaingan yang stabil, menarik investor dan keperluan lain. Walaupun akuntansi normatif menolak dan merumuskan teori yang lebih berorientasi pada pemakai laporan, tetapi dalam praktiknya, posisi *neutrality* belum sepenuhnya dapat ditegakkan, dengan kata lain masih tetap ada dominasi manajemen.

Proses pembuatan keputusan tidak dapat dipisahkan dari informasi yang bermanfaat. Informasi yang disajikan harus menjamin, bahwa proses penyajiannya telah mempertimbangkan antara cara yang adil dan cara yang tidak adil. Dengan demikian perhatian akuntan tidak hanya pada masalah pengukuran, pengakuan, penilaian aktiva, penilaian utang, penilaian modal, penggunaan metode dan teknik akuntansi, akan tetapi yang terpenting adalah, apakah metode, teknik dan konsep akuntansi tersebut menggambarkan secara adil atas transaksi yang telah terjadi dalam batas perilaku ekonomi yang Islami.

ELEMEN LAPORAN KEUANGAN

Pada akuntansi konvesional, investor dan kreditor menjadi fokus utama dalam penyampaian informasi keuangan, sehingga mengarahkan perekayasaan dalam memilih elemen yang harus diungkapkan mengenai kondisi fisik dan kegiatan operasi dari suatu badan usaha. Kondisi fisik dan kegiatan operasi suatu badan usaha harus dapat direpresentasi dalam bentuk simbol-simbol, sehingga tanpa melihat secara fisik, pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan dapat memahami kondisi fisik dan kegiatan operasional badan usaha tersebut. Elemen laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan investor dan kreditor, biasanya terdiri: laporan posisi keuangan, laporan mengenai kemampuan untuk menghasilkan laba (meliputi laba periode dan aliran kas), laporan tentang prestasi manajemen, laporan tentang pertanggungjawaban manajemen, laporan tentang Interpretasi dan penjelasan manajemen.

FASB (1986) mendefinisikan (10) sepuluh elemen yang dianggap dapat menggambarkan realitas ekonomik suatu badan usaha, yaitu: *assets, liabilities, equity, revenues, expenses, gains, losses, investments by owners, distributions to owners dan comprehensive income*. Elemen-elemen laporan keuangan saling berkaitan satu sama lain dan mempunyai hubungan fungsional yang disebut persamaan dasar akuntansi.

Tujuan utama pelaporan keuangan dalam konsep Islam adalah *zakat purpose*, maka harus menyajikan laporan mengenai dana zakat. Zakat merupakan pungutan wajib dalam bentuk uang atau harta lain yang diambil dari pemilik untuk diberikan kepada fakir miskin dan orang-orang yang berhak, tanpa mengharapkan penghasilan, sebagaimana QS. At-Taubah: 61:

"Bawwasanya zakat itu adalah untuk orang-orang fakir, orang miskin, para alim, orang muallaf, budak belian yang akan dibebaskan, orang yang berhutang untuk keperluan di jalan Allah dan orang-orang yang dalam perjalanan. Hal itu merupakan wajib kewajiban dari Allah dan Allah Maha Mengetahui lagi Mana bijaksana".

Jumlah zakat tahunan dapat ditentukan dari modal atau dari laba bersih. Apabila ditentukan dari modal maka besarnya zakat adalah 2,5% per tahun (Sabiq 1990), dan apabila ditentukan dari laba bersih sebesar 10% pertahun (Karim & Gambling dalam

harahap, 1997). Dalam laporan dana zakat harus disajikan informasi mengenai sumber zakat (misalnya zakat dari pemilik, zakat dari karyawan, zakat dari konsumen yang bersedia) dan penggunaan dana zakat tersebut.

Disamping laporan tentang dana zakat, perusahaan harus menyajikan : (1). Laporan laba/rugi, yang menyajikan informasi mengenai hasil, biaya dan laba/rugi pada suatu periode tertentu, (2) Laporan perubahan modal atau laporan perubahan laba yang ditahan, yang menyajikan informasi yang berkaitan dengan modal atau laba yang ditahan, (3). Laporan posisi keuangan, yang menyajikan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu, (4) laporan sumber dan penggunaan dana, yang menyajikan sumber dana dan penggunaan dana selama satu periode tertentu, (5) laporan arus kas, yang menyajikan informasi mengenai sumber dan penggunaan kas pada suatu periode tertentu, (6) laporan tentang prestasi manajemen dan (7) laporan tentang interpretasi dan penjelasan manajemen.

PENGAKUAN (RECOGNITION) DAN PENGUKURAN (MEASUREMENT)

Pengakuan dan pengukuran elemen laporan keuangan merupakan bagian dari pelaporan keuangan untuk mencapai penyediaan informasi yang bermanfaat dan relevan. Seperangkat informasi yang tercakup dalam pelaporan keuangan adalah (FASB, 1984):

1. Laporan keuangan (*financial statement*)
2. Penjelasan laporan keuangan (*notes of financial statement*)
3. Informasi tambahan (*supplementary information*)
4. Media pelaporan keuangan lain (*other means of financial reporting*)
5. Informasi lain (*other information*)

Recognition (pengakuan) merupakan penentuan mengenai, apakah suatu jumlah harus dicatat dalam sistem pelaporan, sehingga jumlah tersebut terefleksikan dalam laporan keuangan. Sedangkan pengukuran (*measurement*) berhubungan dengan masalah penentuan jumlah (rupiah) yang harus dilekatkan pada suatu elemen yang akan dilaporkan. FASB (1984) mengidentifikasi beberapa atribut yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran, yaitu: *historical cost, current cost, current market value, net realizable value, dan present value of future cash flows*.

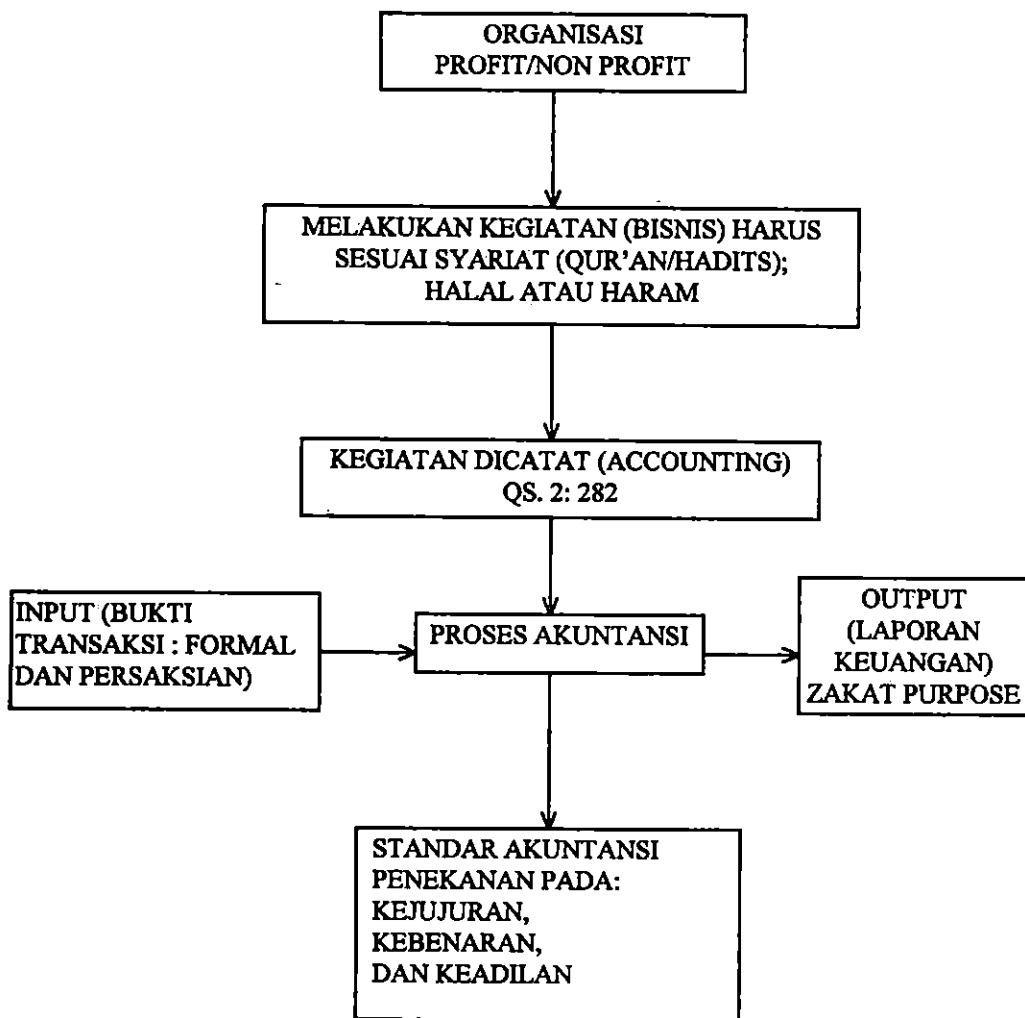
Agar informasi yang disajikan tersebut *useful*, maka pemilihan atribut pengukuran elemen laporan keuangan harus mendasarkan pada prinsip kebenaran, kejujuran, dan keadilan. Misalnya *assets* dan *liabilities* harus dinilai berdasarkan harga pasar atau harga pokok dan orang yang independen harus memberikan kesaksian atas keakuratan penilaian tersebut. Keakuratan dari pengukuran dan penilaian sangat penting dalam penentuan zakat yang harus dikeluarkan. Menurut Adnan (1997), terdapat konsep akuntansi penting yang diterapkan dalam akuntansi konvensional, tidak dapat diterima dari sudut pandang Islam yaitu konservativisme. *Historical cost* adalah derivasi langsung dari konsep konservativisme, yang efeknya tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Adnan (1997) menegaskan kembali bahwa, konsep-konsep yang diturunkan oleh konservativisme dan *historical cost*, seperti *matching*, *objectivity*, *realisation*, *going concern* dan asumsi stabilnya nilai uang juga tidak dapat dibenarkan dari sudut pandang Islam. Konservativisme dan *historical cost* akan mengakibatkan kekayaan dinilai terlalu rendah, sehingga besarnya zakat yang harus dibayarkan juga menjadi terlalu rendah. Prinsip pengakuan, pengukuran dan penilaian elemen laporan keuangan yang diterima umum, sepanjang tidak bertentangan dengan tujuan pelaporan keuangan menurut konsep Islam, harus tetap diikuti. Sebaliknya, apabila prinsip tersebut bertentangan dengan konsep Islam, maka harus dihindari.

PENUTUP

Di zaman globalisasi ini, manusia semakin menyadari akan pentingnya agama, kesadaran tersebut merupakan pemicu munculnya kebutuhan masyarakat akan etika dan tanggung jawab sosial yang selama ini diabaikan. Akuntansi konvensional lamban dalam mengantisipasi tuntutan masyarakat, khususnya dalam penekanan aspek kebenaran, kejujuran dan keadilan, sehingga menumbuhkan kesadaran masyarakat akan pentingnya akuntansi yang dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam, sehingga kebenaran, keadilan, dan kejujuran dapat ditegakkan dalam kehidupan bermasyarakat.

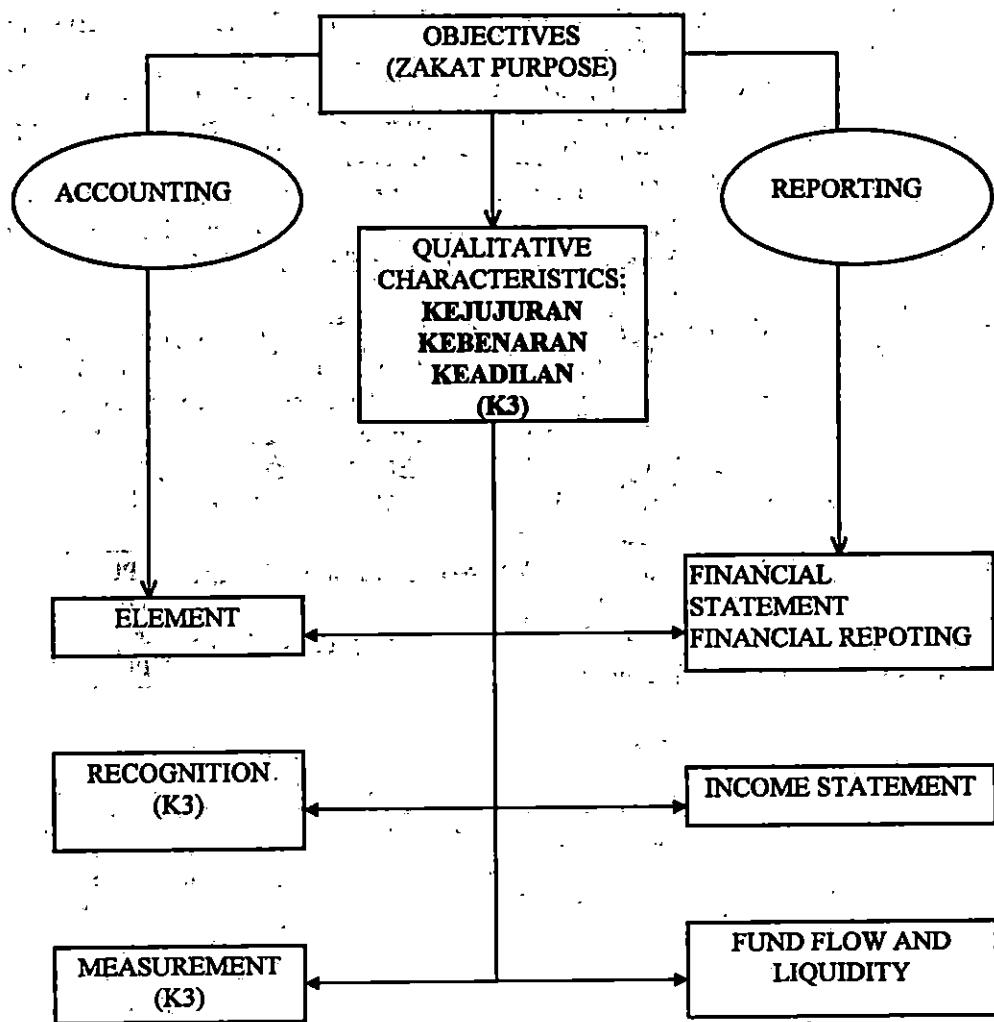
Rerangka konseptual pelaporan keuangan merupakan acuan teoritikal dalam penyusunan standar akuntansi. Elemen dari Rerangka konseptual adalah: tujuan pelaporan keuangan, karakteristik kualitatif informasi keuangan, elemen laporan keuangan, pengakuan, pengukuran, dan penilaian. Dalam

Islam tujuan dari pelaporan keuangan yang terpenting adalah pertanggungjawaban, sehingga informasi keuangan yang disajikan dapat digunakan sebagai dasar penunaian zakat (*zakat purpose*). Penentuan karakteristik kualitatif suatu informasi sangat dipengaruhi oleh tujuan dari penyajian informasi keuangan tersebut, karena *zakat purpose*, maka informasi yang disajikan harus yang sebenarnya, jujur, dan bersifat adil. Demikian juga dalam memilih metode pengakuan, pengukuran, dan penilaian elemen laporan keuangan harus berdasarkan prinsip kebenaran, kejujuran, dan keadilan. Laporan keuangan yang disajikan selain laporan keuangan utama, manajemen harus menyajikan laporan mengenai dana zakat, laporan ini menyajikan informasi tentang sumber sumber penerimaan dana zakat (dari pemilik, karyawan, dan pelanggan yang bersedia) dan informasi mengenai penggunaan dari dana zakat tersebut.

Lampiran 1**KONSEP RERANGKA AKUNTANSI ISLAM**

Lampiran 2.

**ELEMEN RERANGKA KONSEPTUAL PELAPORAN KEUANGAN
DALAM PERSPEKTIF ISLAM**



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Khadim al Haramain asy syarifain. Afzalurrahman (1995), Muhammad Sebagai Seorang Pedagang (Terjemahan Depag), Jakarta: Yayasan Suarna Bhumi.
- FASB (1978), "Objectives of Financial Reporting By Business Organizations," Statement of Financial Accounting Concept No. 1. Stamfort, Conn: FASB.
- FASB (1980), "Qualitative Characteristics of Accounting Information," Statement of Financial Accounting Concept No.2. Stamfort, Conn: FASB.
- FASB (1984), "Recognition and Measurement in Financial Statements of Business Enterprises," Statement of Financial Accounting Concept No.5. Stamfort, Conn: FASB.
- Muhammad Akhyar Adnan (1997), "Konsep dan Praktik Dalam Bank Islam, Studi Kasus Bank Islam Malaysia Berhad dan Bank Muamalat Indonesia, "Konferensi Riset Akuntansi dan Bisnis: Universitas Gadjah Mada: PPA.
- Sayid Sabiq (1990), Fikih Sunnah, Bandung: PT Alma'arif.
- Sofyan Safri Harahap (1997), Akuntansi Islam, Jakarta: Bumi Aksara.
- Yusuf Qardhawi (1997), Norma Ekonomi Islam, Jakarta: Gema Insani Press.
- (1994), Fatwa-fatwa Mutakhir, Jakarta: Yayasan Al Hamidiyah.